

## **Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Kesehatan Masyarakat**

**Hilalludin<sup>1</sup> Abdurrozak<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia**

**<sup>2</sup>Institut pendidikan nusantara global, Indonesia**

**Email: [hilalluddin34@gmail.com](mailto:hilalluddin34@gmail.com)<sup>1</sup> [rozakbantek@gmail.com](mailto:rozakbantek@gmail.com)<sup>2</sup>**

### **ABSTRAK**

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan TOGA sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai jenis dan manfaat tanaman obat serta kemampuan masyarakat dalam menanam, merawat, mengolah, dan memanfaatkannya untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Pemanfaatan TOGA juga dapat mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya kesehatan yang tersedia di lingkungan sekitar. Namun, pemanfaatannya perlu disertai pengetahuan mengenai keamanan, cara penggunaan, dan batas pemanfaatan tanaman obat serta tetap memperhatikan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan. Pengembangan TOGA secara berkelanjutan dapat dilakukan melalui edukasi, pelatihan, pemanfaatan lahan pekarangan, pendampingan, kerja sama masyarakat, dan pemanfaatan media informasi. Dengan demikian, TOGA dapat menjadi salah satu sumber daya yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan peningkatan kemandirian kesehatan masyarakat.

**Kata kunci:** Tanaman Obat Keluarga, TOGA, kemandirian kesehatan, kesehatan masyarakat, tanaman obat.

### **ABSTRACT**

#### **Abstract**

Family Medicinal Plants (TOGA) are local resources that can be utilized by communities to support family health maintenance. This study aims to analyze the utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) as an effort to improve community health independence. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and relevant written sources. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that TOGA utilization is related to community understanding of medicinal plant types and benefits, as well as their ability to plant, maintain, process, and utilize these plants to support family health. The use of TOGA can encourage communities to optimize health resources available in their surroundings. However, its utilization should be accompanied by knowledge of safety, proper use, and limitations of medicinal plants while considering the need for professional health services. Sustainable TOGA development can be supported through education, training, home-garden utilization, community assistance, community cooperation, and information media. Therefore, TOGA can serve as a local resource that supports health maintenance and contributes to improving community health independence.

**Keywords:** Family Medicinal Plants, TOGA, health independence, community health, medicinal plants.

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dan keluarga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Upaya menjaga kesehatan tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengalami penyakit, tetapi juga melalui tindakan promotif dan preventif yang dapat dilakukan secara mandiri di lingkungan keluarga. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan sumber daya alam di sekitar tempat tinggal dapat menjadi salah satu bagian dari upaya menjaga kesehatan masyarakat. Salah satu sumber daya yang telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman berkhasiat obat yang dapat dibudidayakan di lingkungan rumah, baik pada halaman, kebun, maupun lahan sederhana di sekitar tempat tinggal. Keberadaan TOGA tidak hanya memiliki nilai praktis karena dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan sederhana, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pelestarian pengetahuan tradisional dan pemanfaatan lingkungan secara produktif. Kementerian Kesehatan juga menempatkan pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari upaya kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri masyarakat (Jannah et al., 2024).

Pemanfaatan tanaman obat juga memiliki relevansi yang semakin kuat dalam perkembangan kebijakan kesehatan global. World Health Organization (WHO) melalui Global Traditional Medicine Strategy 2025–2034 menegaskan pentingnya penguatan bukti ilmiah, keamanan, efektivitas, keberlanjutan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan tradisional dan komplementer. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pengobatan tradisional tidak cukup hanya didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi perlu diarahkan pada penggunaan yang aman, efektif, berbasis bukti, serta sesuai dengan kondisi masyarakat. WHO juga menempatkan keterlibatan masyarakat dan penguatan kemandirian sebagai salah satu prinsip dalam pengembangan kesehatan tradisional. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA dapat dipandang bukan sekadar sebagai kebiasaan masyarakat dalam menggunakan tanaman herbal, tetapi sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang perlu didukung oleh pengetahuan yang memadai.

Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan TOGA masih memiliki potensi yang besar karena masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan kesehatan. Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, serai, dan tanaman obat lainnya relatif mudah ditemukan serta dapat dibudidayakan pada skala rumah tangga. Kementerian Kesehatan melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 bahkan memasukkan pemanfaatan TOGA sebagai salah satu indikator yang menggambarkan penggunaan sumber daya kesehatan tradisional di masyarakat. TOGA didefinisikan sebagai tanaman hasil budidaya rumahan yang memiliki khasiat obat dan dibudidayakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga terhadap tanaman berkhasiat obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa TOGA memiliki posisi dalam praktik kesehatan masyarakat dan bukan sekadar tanaman pelengkap pekarangan (Afifah et al., 2025).

Meskipun demikian, keberadaan tanaman obat di lingkungan masyarakat tidak secara otomatis menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemandirian dalam memanfaatkannya. Kemandirian kesehatan membutuhkan pengetahuan mengenai jenis tanaman, manfaat, cara pengolahan, cara penggunaan, serta batasan

pemanfaatannya. Pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pengalaman turun-temurun juga perlu dilengkapi dengan informasi yang benar agar penggunaan tanaman obat tidak dilakukan secara sembarangan. Penelitian mengenai kader asuhan mandiri menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu unsur penting dalam pemanfaatan TOGA, sementara masyarakat dapat saja memiliki pengalaman menggunakan tanaman obat tetapi belum memahami secara memadai manfaat dan kemungkinan efek sampingnya (Sari, Yulianti, & Maharani, 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat menjadi bagian penting dalam pengembangan pemanfaatan TOGA.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa edukasi dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pemanfaatan tanaman obat. Penelitian Chifdillah, Rahayu, dan Tarihoran (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan mengenai TOGA di Samarinda dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam menanam dan merawat TOGA, dengan 46 dari 57 kepala keluarga atau sekitar 80,70% sasaran kegiatan berpartisipasi dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman obat hingga kegiatan berakhir. (Nino Adib Chifdillah<sup>1</sup>, Eka Putri Rahayu<sup>2</sup>, 2023) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi yang disertai kegiatan praktik dapat mendorong masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat TOGA, tetapi juga terlibat langsung dalam pemanfaatannya.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan TOGA dapat dikembangkan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian mengenai edukasi penggunaan TOGA untuk pengobatan mandiri menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketertarikan masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat secara rasional. Salah satu penelitian pada tahun 2024 bahkan secara khusus menguji penggunaan media herbal e-catalog dibandingkan edukasi konvensional dalam meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari praktik pengobatan mandiri (Octavia & Utami, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa penyampaian informasi dan proses pembelajaran masyarakat merupakan unsur penting dalam mengubah pengetahuan menjadi keterampilan pemanfaatan TOGA.

Penelitian yang lebih baru juga memperkuat hubungan antara edukasi, keterampilan budidaya, dan kemandirian kesehatan. Syahrani (2026), melalui kegiatan di Desa Sumberpetung, mengintegrasikan edukasi manfaat tanaman obat, pelatihan budidaya, pembuatan kebun percontohan TOGA, serta pelatihan pengolahan produk herbal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat dan teknik budidaya TOGA serta adanya peserta yang mulai menanam tanaman obat di pekarangan rumah setelah mengikuti kegiatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan pengalaman praktik dapat memperkuat literasi kesehatan, keterampilan budidaya, dan kemandirian masyarakat (Syahrani, 2026).

Temuan serupa terlihat dalam penelitian Nashrullah dkk. (2025) mengenai program Asmantoga di Desa Tarokan, Probolinggo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan Participatory Action Research (PAR), penelitian tersebut melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, penanaman, serta pelatihan pengolahan tanaman obat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terbentuknya kebun TOGA di tingkat rumah tangga, serta meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memelihara kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat (Muhammad Faiq Nashrullah 2025). Sementara itu, penelitian Annisa, Cahyani, dan Hardiyani (2026) memperluas pemanfaatan TOGA tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek budidaya, pengolahan produk, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai TOGA dan kemampuan menerapkan teknologi budidaya (Rully Annisa, 2026).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai TOGA selama ini banyak menitikberatkan pada edukasi pemanfaatan tanaman obat, peningkatan pengetahuan masyarakat, pelatihan budidaya, pembentukan kebun TOGA, maupun pengembangan produk herbal. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa TOGA mempunyai potensi dalam mendukung kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Namun, masih terdapat ruang untuk memperkuat pembahasan mengenai hubungan antara pengetahuan masyarakat, praktik pemanfaatan TOGA, dan terbentuknya kemandirian kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, persoalan TOGA tidak hanya terletak pada apakah masyarakat memiliki atau menanam tanaman obat, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat memahami, memanfaatkan, merawat, dan mempertahankan keberadaan TOGA sebagai sumber daya kesehatan keluarga.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada perlunya pembahasan yang lebih terintegrasi mengenai TOGA sebagai bagian dari proses membangun kemandirian kesehatan masyarakat. Penelitian terdahulu telah banyak membuktikan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan bahwa pelatihan dapat meningkatkan keterampilan budidaya. Namun, kajian mengenai TOGA masih sering ditempatkan pada satu aspek tertentu, misalnya peningkatan pengetahuan, budidaya, pengolahan produk, atau pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini berupaya melihat pemanfaatan TOGA secara lebih menyeluruh, mulai dari pemahaman masyarakat terhadap tanaman obat, bentuk pemanfaatannya untuk pemeliharaan kesehatan keluarga, kontribusinya terhadap kemandirian kesehatan, hingga strategi agar pemanfaatan tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat TOGA sebagai objek tanaman yang ditanam di pekarangan, tetapi sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat karena WHO dalam strategi pengobatan tradisional 2025–2034 menempatkan penguatan bukti ilmiah, keamanan, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, serta integrasi kesehatan tradisional sebagai agenda penting. WHO juga menegaskan bahwa penggunaan pengobatan tradisional perlu didukung oleh bukti yang memadai serta perhatian terhadap keamanan dan kualitas penggunaannya. Bahkan, agenda penelitian WHO yang diterbitkan pada September 2026 menyebutkan bahwa penggunaan pengobatan tradisional, komplementer, dan integratif telah dilakukan oleh miliaran orang di dunia, tetapi bukti penelitian yang tersedia masih belum sebanding dengan luas penggunaannya. Karena itu, penguatan penelitian berbasis kebutuhan masyarakat menjadi penting untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan dalam kebijakan maupun praktik kesehatan (Fakri, Muhni, Asyifa, Safira, & Ashsiddiqi, 2025). Dalam konteks tersebut, kajian mengenai TOGA menjadi relevan karena berada

pada pertemuan antara pengetahuan lokal, kesehatan masyarakat, pemberdayaan, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sudut pandang yang menempatkan pemanfaatan TOGA sebagai sebuah rangkaian proses pemberdayaan kesehatan masyarakat, bukan hanya sebagai kegiatan penanaman tanaman obat. Penelitian ini menghubungkan empat aspek utama, yaitu pemahaman masyarakat tentang TOGA, pemanfaatan TOGA untuk pemeliharaan kesehatan keluarga, kontribusi TOGA terhadap kemandirian kesehatan, serta strategi keberlanjutan pemanfaatannya. Kerangka tersebut memungkinkan pembahasan bergerak dari aspek pengetahuan menuju praktik dan keberlanjutan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana sumber daya lokal berupa tanaman obat dapat dikembangkan menjadi bagian dari upaya kesehatan berbasis masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memandang edukasi masyarakat sebagai bagian penting dalam proses pemanfaatan TOGA. Edukasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai nama dan manfaat tanaman, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat untuk mengenali tanaman, memahami pemanfaatannya secara tepat, melakukan budidaya sederhana, serta mengetahui batasan penggunaannya. Pendekatan semacam ini sejalan dengan arah pengembangan kesehatan tradisional yang menekankan masyarakat sebagai bagian aktif dalam menjaga kesehatan, bukan hanya sebagai penerima informasi atau layanan kesehatan (LIA, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan model pemberdayaan dan pembelajaran masyarakat berbasis sumber daya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan TOGA memiliki potensi untuk mendukung kemandirian kesehatan masyarakat apabila diikuti dengan pengetahuan, keterampilan, praktik yang tepat, serta keberlanjutan pemanfaatannya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan TOGA sebagai salah satu sumber daya lokal dalam mendukung kesehatan keluarga dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat, dengan fokus pada pemahaman masyarakat terhadap TOGA, bentuk pemanfaatannya dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, perannya dalam mendukung kemandirian kesehatan, serta strategi pengembangan dan keberlanjutan pemanfaatannya di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tanaman obat dan kesehatan masyarakat. Observasi dilakukan untuk melihat keberadaan dan pemanfaatan TOGA di lingkungan masyarakat, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan, pengalaman, dan praktik masyarakat dalam menanam, merawat, mengolah, dan

memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan keluarga (Wardin & Nurapipah, 2024).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipilih dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan pemahaman masyarakat, pemanfaatan TOGA dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, peran TOGA dalam mendukung kemandirian kesehatan, serta strategi pengembangan dan keberlanjutannya. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang sesuai mengenai pemanfaatan TOGA dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat, diperoleh gambaran bahwa keberadaan tanaman obat di lingkungan masyarakat memiliki potensi untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Pemanfaatan TOGA tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan tanaman obat di sekitar tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat mengenai jenis tanaman, manfaat, cara pengolahan, serta cara penggunaannya secara tepat. Oleh karena itu, pemanfaatan TOGA perlu dilihat sebagai suatu kegiatan yang mencakup pengetahuan, praktik pemeliharaan kesehatan, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan berdasarkan beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu pemahaman masyarakat tentang TOGA, pemanfaatan TOGA untuk pemeliharaan kesehatan keluarga, peran TOGA dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat, serta strategi pengembangan dan keberlanjutan pemanfaatan TOGA.

### 1. Pemahaman Masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dikembangkan di lingkungan rumah tangga untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. TOGA pada dasarnya berupa tanaman yang memiliki khasiat atau potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional dan dapat dibudidayakan pada lahan di sekitar tempat tinggal. Keberadaan TOGA di lingkungan rumah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengenal dan memanfaatkan tanaman yang tersedia di sekitarnya. Selain memiliki fungsi kesehatan, keberadaan TOGA juga dapat mendukung pemanfaatan lahan pekarangan serta mempertahankan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman berkhasiat obat. Kementerian Kesehatan menempatkan pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari upaya kesehatan tradisional dan asuhan mandiri masyarakat (Hastuari, Sufanniyah, Dewi, Maghfiroh, & Prajoko, 2023).

Pemahaman masyarakat mengenai TOGA menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pemanfaatannya. Masyarakat tidak cukup hanya mengetahui bahwa tanaman tertentu dapat digunakan untuk kesehatan, tetapi juga perlu memahami jenis tanaman, bagian tanaman yang dapat digunakan, manfaatnya,

cara pengolahan, serta cara penggunaan yang tepat. Pengetahuan tersebut diperlukan agar pemanfaatan tanaman obat tidak dilakukan hanya berdasarkan kebiasaan atau informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian terdahulu, masyarakat dapat memiliki pengalaman dalam menggunakan tanaman obat secara turun-temurun, tetapi belum tentu memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat maupun kemungkinan efek samping dari penggunaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa tanaman yang umum dikenal masyarakat sebagai tanaman obat antara lain jahe, kunyit, kencur, temulawak, serai, dan berbagai tanaman lainnya. Pengetahuan mengenai tanaman tersebut umumnya berkembang melalui pengalaman keluarga dan lingkungan masyarakat. Misalnya, jahe dan kunyit banyak dikenal sebagai bahan yang dapat diolah menjadi minuman atau ramuan tradisional, sedangkan kencur dan temulawak juga telah lama dikenal dalam praktik pemanfaatan tanaman herbal. Namun, pengetahuan mengenai manfaat tanaman tersebut perlu ditempatkan dalam konteks penggunaan yang tepat. Pemanfaatan tanaman obat bukan berarti menggantikan seluruh pelayanan kesehatan modern, melainkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya pemeliharaan kesehatan yang dilakukan secara bertanggung jawab.

Pemahaman mengenai TOGA juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk membedakan antara pengetahuan tradisional dan informasi kesehatan yang telah memiliki dasar ilmiah. Pengetahuan yang diwariskan dari keluarga merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat, tetapi penggunaannya tetap perlu disertai informasi yang benar mengenai keamanan, dosis, cara pengolahan, dan kondisi tertentu yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan arah pengembangan pengobatan tradisional yang menekankan pentingnya bukti ilmiah, keamanan, efektivitas, dan kualitas dalam pemanfaatan pengobatan tradisional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi mengenai TOGA dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat. Chifdillah, Rahayu, dan Tarihoran (2023), misalnya, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan mengenai TOGA dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat. Kegiatan tersebut juga tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan penanaman dan pemeliharaan tanaman obat oleh masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan lebih bermakna apabila disertai dengan pengalaman langsung dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman obat.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menggunakan media *herbal e-catalog* dalam edukasi pemanfaatan TOGA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat terhadap penggunaan TOGA sebagai pengobatan mandiri. Dengan demikian, pemahaman masyarakat tidak hanya dibentuk melalui pengalaman langsung, tetapi juga dapat dikembangkan melalui proses edukasi yang menggunakan media dan informasi yang mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman masyarakat tentang TOGA dapat dilihat sebagai dasar sebelum masyarakat melakukan pemanfaatan secara mandiri. Masyarakat yang memiliki pemahaman lebih baik akan lebih mampu mengenali tanaman obat, mengetahui manfaatnya, memahami cara pemanfaatannya, serta

mempertimbangkan aspek keamanan dalam penggunaannya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai TOGA perlu menjadi bagian penting dalam upaya membangun kemandirian kesehatan masyarakat. Pemahaman tersebut selanjutnya dapat dikembangkan menjadi keterampilan praktis dalam menanam, merawat, mengolah, dan memanfaatkan TOGA secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pemanfaatan TOGA untuk Pemeliharaan Kesehatan Keluarga**

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mendukung pemeliharaan kesehatan. Tanaman obat yang ditanam di sekitar rumah dapat menjadi sumber bahan alami yang mudah dijangkau ketika keluarga membutuhkan bahan untuk keperluan kesehatan sederhana. Keberadaan TOGA juga memberikan manfaat karena masyarakat tidak hanya bergantung pada tanaman obat yang diperoleh dari luar, tetapi dapat membudidayakan dan memeliharanya sendiri di lingkungan tempat tinggal. Dalam konteks kesehatan tradisional, pemanfaatan sumber daya lokal seperti TOGA menjadi salah satu bentuk asuhan mandiri yang dapat dilakukan masyarakat dengan tetap memperhatikan keamanan dan ketepatan penggunaannya (Yani & Susilawati, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Beberapa tanaman yang umum ditanam sebagai TOGA antara lain jahe, kunyit, kencur, temulawak, dan serai. Tanaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, misalnya sebagai bahan minuman herbal atau ramuan tradisional. Pemanfaatan tanaman yang tersedia di lingkungan rumah membuat keluarga memiliki alternatif dalam menjaga kesehatan sehari-hari. Namun, pemanfaatan tersebut perlu didasarkan pada pengetahuan yang tepat mengenai jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta cara penggunaannya.

Pemanfaatan TOGA dalam keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Banyak keluarga memperoleh pengetahuan mengenai tanaman obat melalui pengalaman orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Pengetahuan tersebut kemudian diwariskan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya memiliki nilai kesehatan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya karena berkaitan dengan pengetahuan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pengetahuan tradisional tersebut tetap perlu dilengkapi dengan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar pemanfaatan tanaman obat dilakukan secara aman.

Pemanfaatan TOGA dapat memberikan manfaat apabila masyarakat mampu menggunakannya secara tepat dan tidak menganggap tanaman obat sebagai pengganti seluruh bentuk pelayanan kesehatan. Tanaman obat dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan, sedangkan kondisi kesehatan yang membutuhkan pemeriksaan atau penanganan medis tetap memerlukan bantuan tenaga kesehatan. Hal ini penting karena penggunaan tanaman obat secara sembarangan dapat menimbulkan risiko apabila masyarakat tidak memahami cara penggunaan, jumlah yang sesuai, kemungkinan efek samping, atau interaksi dengan obat tertentu. WHO juga menekankan bahwa pemanfaatan pengobatan tradisional

perlu memperhatikan aspek keamanan, efektivitas, kualitas, dan bukti ilmiah (Nurhab, 2023).

Selain manfaat kesehatan, budidaya TOGA di lingkungan rumah juga dapat mendorong keluarga untuk lebih aktif memanfaatkan pekarangan. Lahan yang sebelumnya tidak digunakan secara optimal dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai tanaman yang memiliki nilai guna. Kegiatan menanam, merawat, dan memanen tanaman obat secara langsung dapat meningkatkan keterampilan keluarga sekaligus membangun kebiasaan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pemanfaatan TOGA tidak hanya terjadi pada saat tanaman digunakan sebagai bahan obat, tetapi dimulai sejak proses pemilihan tanaman, penanaman, perawatan, hingga pengolahan dan pemanfaatannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan yang menggabungkan edukasi dengan praktik penanaman dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Chifdillah, Rahayu, dan Tarihoran (2023), misalnya, menemukan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan mengenai TOGA diikuti dengan kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman obat oleh masyarakat. Sebanyak 46 dari 57 kepala keluarga atau sekitar 80,70% sasaran kegiatan berpartisipasi dalam penanaman dan pemeliharaan TOGA hingga kegiatan berakhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA dapat dikembangkan melalui kegiatan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan praktik secara langsung.

Penelitian Nashrullah dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi, penanaman, dan pelatihan pengolahan tanaman obat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Program tersebut menghasilkan kebun TOGA di tingkat rumah tangga serta mendorong masyarakat untuk memanfaatkan tanaman obat dalam pemeliharaan kesehatan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan TOGA akan lebih optimal apabila masyarakat tidak hanya memiliki tanaman obat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelolanya.

Dengan demikian, pemanfaatan TOGA untuk pemeliharaan kesehatan keluarga mencakup lebih dari sekadar penggunaan tanaman sebagai bahan herbal. Pemanfaatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi penanaman, pemeliharaan, pengenalan manfaat, pengolahan, dan penggunaan tanaman secara tepat. Apabila dilakukan dengan pengetahuan yang memadai, TOGA dapat menjadi salah satu sumber daya lokal yang mendukung keluarga dalam menjaga kesehatan sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana pemanfaatan TOGA selanjutnya dapat berkontribusi terhadap kemandirian kesehatan masyarakat.

### **3. Peran TOGA dalam Meningkatkan Kemandirian Kesehatan Masyarakat**

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peran dalam mendukung kemandirian kesehatan masyarakat karena masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan tempat tinggal untuk membantu memelihara kesehatan keluarga. Kemandirian kesehatan dalam konteks ini tidak berarti masyarakat sepenuhnya menggantikan pelayanan kesehatan dengan tanaman obat, tetapi lebih kepada kemampuan masyarakat untuk mengenali, memelihara, dan memanfaatkan sumber daya kesehatan yang tersedia secara tepat.

Dengan adanya tanaman obat yang ditanam dan dipelihara di lingkungan rumah, masyarakat memiliki salah satu alternatif sumber daya yang dapat digunakan untuk membantu menjaga kesehatan sehari-hari (Sembiring, Safrida, & Andriani, 2025).

Kemandirian dalam pemanfaatan TOGA sangat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat. Masyarakat perlu mengetahui jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan, bagian tanaman yang digunakan, manfaat yang dapat diperoleh, serta cara pengolahan dan penggunaannya. Pengetahuan tersebut menjadi dasar agar pemanfaatan tanaman obat tidak dilakukan secara sembarangan. Misalnya, tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, dan serai telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengetahuan mengenai tanaman tersebut perlu disertai pemahaman tentang cara penggunaan yang sesuai sehingga manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dengan tetap memperhatikan keamanan.

Selain pengetahuan, ketersediaan tanaman obat di lingkungan rumah juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sederhana. Masyarakat tidak selalu harus mencari atau membeli bahan tanaman obat ketika membutuhkannya karena sebagian tanaman dapat ditanam dan dirawat sendiri. Kondisi tersebut dapat mendorong pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif sekaligus memperkenalkan masyarakat pada sumber daya kesehatan yang berasal dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, kegiatan menanam TOGA bukan hanya menghasilkan tanaman obat, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun kebiasaan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan diri dan keluarga (Yani & Susilawati, 2023).

Peran TOGA dalam meningkatkan kemandirian kesehatan juga dapat dilihat dari adanya proses pembelajaran di lingkungan masyarakat. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan menanam, merawat, mengenali, mengolah, dan memanfaatkan tanaman obat, mereka memperoleh pengalaman secara langsung. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dan dapat dibagikan kepada anggota keluarga maupun masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan TOGA tidak hanya menghasilkan manfaat dari tanaman yang tersedia, tetapi juga membangun pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya kesehatan yang ada di sekitarnya.

Pemanfaatan TOGA juga dapat memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pemeliharaan kesehatan. Anggota keluarga dapat terlibat dalam penanaman dan perawatan tanaman sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan bersama. Pengetahuan tentang tanaman obat yang dimiliki oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya juga dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Proses tersebut penting karena pengetahuan mengenai tanaman obat yang berkembang di masyarakat merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang perlu dipelihara, tetapi tetap perlu disesuaikan dengan informasi kesehatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Rasidah et al., 2025).

Meskipun demikian, kemandirian kesehatan melalui TOGA perlu disertai dengan pemahaman mengenai batas penggunaannya. Tanaman obat tidak dapat dianggap sebagai pengganti seluruh pelayanan kesehatan, terutama ketika seseorang mengalami kondisi kesehatan yang membutuhkan pemeriksaan dan penanganan tenaga medis. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk

membedakan kondisi kesehatan yang dapat ditangani secara sederhana dengan kondisi yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan. Pemahaman mengenai keamanan penggunaan, kemungkinan efek samping, serta interaksi dengan obat tertentu juga menjadi bagian penting dalam membangun kemandirian kesehatan yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, peran TOGA dalam meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat tidak hanya terletak pada pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat tradisional, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya kesehatan yang tersedia di lingkungannya. Kemandirian tersebut terbentuk melalui pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan secara mandiri dengan tetap memperhatikan keamanan dan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan. Semakin baik pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan TOGA, semakin besar pula peluang TOGA untuk menjadi salah satu sumber daya yang mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

#### **4. Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan Pemanfaatan TOGA**

Pengembangan dan keberlanjutan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan. Pemanfaatan TOGA tidak cukup hanya dilakukan dengan membagikan atau menanam tanaman obat, tetapi perlu disertai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengenali, menanam, merawat, mengolah, serta memanfaatkan tanaman tersebut. Dengan adanya pengetahuan yang memadai, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan pemanfaatan TOGA sesuai dengan kebutuhan keluarga dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya (Kalza & others, 2025).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat secara berkelanjutan. Edukasi dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi kelompok, pelatihan, maupun kegiatan praktik langsung. Materi yang diberikan tidak hanya mengenai jenis dan manfaat tanaman obat, tetapi juga mencakup cara budidaya, pemanenan, pengolahan, penyimpanan, serta penggunaan yang aman. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung dan disertai praktik dapat membantu masyarakat memahami informasi dengan lebih mudah karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam menerapkannya.

Strategi selanjutnya adalah memanfaatkan lahan yang tersedia di lingkungan rumah maupun lingkungan bersama untuk mengembangkan kebun TOGA. Pemanfaatan pekarangan dapat menjadi salah satu cara sederhana untuk menjaga ketersediaan tanaman obat. Masyarakat dapat memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan keluarga. Perawatan tanaman juga dapat dilakukan secara bersama-sama sehingga kegiatan pemanfaatan TOGA tidak hanya menjadi kegiatan individu, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan masyarakat. Kebun TOGA yang dikelola secara bersama dapat menjadi tempat belajar bagi masyarakat untuk mengenali berbagai jenis tanaman obat sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan pemanfaatan tanaman obat kepada generasi muda (Arianto, Sumitro, Estiasih, & others, 2024).

Keberlanjutan program TOGA juga membutuhkan adanya pendampingan dan kerja sama antara masyarakat dengan berbagai pihak. Pemerintah desa, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, kelompok masyarakat, maupun pihak lain yang memiliki perhatian terhadap kesehatan masyarakat dapat berperan dalam memberikan informasi, pelatihan, dan pendampingan. Kerja sama tersebut penting agar kegiatan TOGA tidak berhenti setelah kegiatan sosialisasi atau penanaman selesai. Adanya pendampingan secara berkala dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai kendala dalam budidaya maupun pemanfaatan tanaman obat serta mendorong masyarakat untuk mempertahankan kegiatan tersebut dalam jangka panjang.

Selain dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan keluarga, TOGA juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Tanaman yang telah dibudidayakan dapat diolah menjadi berbagai produk herbal sederhana sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Pengembangan produk tersebut dapat menjadi tambahan kegiatan produktif bagi masyarakat. Namun, pengembangan produk herbal tetap perlu memperhatikan kebersihan, kualitas bahan, proses pengolahan, keamanan, serta ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, pengembangan TOGA tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemanfaatan tanaman obat, tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat apabila dikelola dengan baik.

Pemanfaatan teknologi dan media informasi juga dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan TOGA. Informasi mengenai jenis tanaman, cara budidaya, manfaat, dan pengolahan dapat disebarkan melalui media sosial, grup masyarakat, video edukasi, atau media digital lainnya. Penggunaan media tersebut dapat memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan memudahkan proses berbagi pengalaman mengenai pemanfaatan TOGA. Meskipun demikian, informasi yang disebarkan perlu berasal dari sumber yang dapat dipercaya agar masyarakat tidak memperoleh informasi yang keliru mengenai manfaat maupun penggunaan tanaman obat (Nur et al., 2025).

Keberlanjutan pemanfaatan TOGA pada akhirnya sangat bergantung pada kesadaran dan keterlibatan masyarakat itu sendiri. Program TOGA akan lebih mudah dipertahankan apabila masyarakat merasa bahwa kegiatan tersebut memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan TOGA perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi lingkungan, serta sumber daya yang tersedia. Kegiatan yang sederhana tetapi dilakukan secara konsisten dapat memberikan hasil yang lebih berkelanjutan dibandingkan kegiatan yang hanya dilakukan dalam waktu singkat.

Dengan demikian, strategi pengembangan dan keberlanjutan pemanfaatan TOGA dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi dan keterampilan masyarakat, pemanfaatan lahan untuk budidaya, pendampingan dan kerja sama antarpihak, pengembangan produk secara tepat, serta pemanfaatan media informasi. Keberlanjutan tersebut diharapkan dapat menjadikan TOGA bukan sekadar kegiatan penanaman tanaman obat, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam memelihara kesehatan keluarga dan mengelola sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan pengelolaan yang baik dan dilakukan secara berkesinambungan, pemanfaatan TOGA dapat terus berkembang dan mendukung upaya peningkatan kemandirian kesehatan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tanaman Obat Keluarga (TOGA) memiliki peran dalam mendukung pemeliharaan kesehatan dan meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat. Pemanfaatan TOGA tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan tanaman obat di lingkungan masyarakat, tetapi juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali jenis tanaman, mengetahui manfaat, menanam, merawat, mengolah, serta menggunakannya secara tepat. Pemanfaatan TOGA dapat membantu masyarakat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan keluarga, sekaligus meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

Keberlanjutan pemanfaatan TOGA dapat dilakukan melalui edukasi, pelatihan, pemanfaatan lahan pekarangan, pendampingan, kerja sama masyarakat, dan pemanfaatan media informasi. Meskipun demikian, penggunaan tanaman obat perlu disertai pemahaman mengenai keamanan, cara penggunaan, dan batas pemanfaatannya serta tetap memperhatikan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan. Dengan pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, TOGA dapat menjadi salah satu sumber daya lokal yang mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga dan meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., Anggraini, A., Rohmawati, R., Rahmah, A., Sari, A. L., Putri, E. A., & Al Mahfudzi, M. B. H. (2025). Pemberdayaan Dusun Mantren Dalam Pengembangan Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Menuju Desa Percontohan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(3), 373–381.
- Arianto, B., Sumitro, Y., Estiasih, S. P., & others. (2024). Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Gedangan Sidoarjo melalui Budidaya Tanaman Obat pada Pekarangan Sempit. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 41–47.
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 349–362.
- Hastuari, F. A., Sufanniyah, A., Dewi, A. R., Maghfiroh, E. F., & Prajoko, S. (2023). Konservasi tanaman obat keluarga unggulan sebagai bahan jamu tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 58–67.
- Jannah, M., Wanti, M. W., Muhaimin, R., Retnowati, E., Lestari, U. P., Vitrianingsih, Y., & Sriwahyuni, Y. (2024). Pengembangan mutu jasmani melalui senam sehat untuk meningkatkan kebugaran fisik masyarakat Desa Pasinan Kecamatan Lekok Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(12), 2311–2318.
- Kalza, L. A., & others. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Tudungano Melalui Pengembangan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Upaya Kemandirian Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 4(4), 384–391.
- LIA, A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Muhammad Faiq Nashrullah<sup>1</sup>, Rahma Dea Agustin<sup>2</sup>, Wan Nurhayati<sup>3</sup>, Fakhrizal

- Anas<sup>4</sup>, Risma Nabila Mandasari<sup>5</sup>, Eliza Laila Ardhani<sup>6</sup>, Mohammad Nabil Ihsan<sup>7</sup>, Alfina Lailatul Karima<sup>8</sup>, L. U. H., & UIN. (2025). *PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA MELALUI PROGRAM ASMANTOGA UNTUK MENDUKUNG UPAYA KESEHATAN TRADISIONAL DESA TAROKAN PROBOLINGGO*. 10, 221–244.
- Nino Adib Chifdillah<sup>1</sup>□, Eka Putri Rahayu<sup>2</sup>, Y. M. T. (2023). *GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FORMING AND SELF-CARE ASSISTANCE FOR THE USE OF FAMILY MEDICINAL PLANTS IN RESIDENTS IN SAMARINDA Pendahuluan Hasil Riskesdas tahun 2010 menyebutkan bahwa proporsi masyarakat Indonesia yang pernah menggunakan . 3, 51–57.* <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i1.914>
- Nur, N., Yuhenita, N. N., Ayunda, A. C., Risenda, B. M., Amelinda, D., Yuane, C. L., ... others. (2025). Strategi Penguatan Kapasitas Desa Melalui Digitalisasi, Edukasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Toga. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(4), 905–913.
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) bagi masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Octavia, D. R., & Utami, P. R. (2024). *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia The influence of health education using herbal e-catalog media and conventional education community knowledge and interest in the use of TOGA as a tradisonal medicine for self-medication*. 12(5), 330–336.
- Rasidah, A., Ainun Mardiah, S. K. M., Nora Usrina, S. S. T., Reca, S., Teuku Salfiyadi, S. K. M., & others. (2025). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Rully Annisa. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga sebagai Alternatif Pengobatan yang Aman, Efektif, dan Terjangkau*. 5(1), 6–10.
- Sari, P. E., Yulianti, T., & Maharani, A. (2024). *Peningkatan Pengetahuan Kader Asuhan Mandiri tentang Pemanfaatan dan Efek Samping dari Tanaman Obat Keluarga ( TOGA )*. 07(02), 170–178.
- Sembiring, F. A., Safrida, H., & Andriani, R. (2025). *PELATIHAN PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMANDIRIAN KESEHATAN MASYARAKAT DI WILAYAH PUSKESMAS TITI PAPAN. JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN*, 7(1).
- Syahrani, O. (2026). *Penguatan kemandirian kesehatan masyarakat melalui edukasi dan budidaya tanaman obat keluarga ( toga ) oleh Kkm 61 Catalyst UIN Malang di desa Sumberpetung*. 4, 446–450.
- Wardin, I., & Nurapipah, M. (2024). Strategi pemberdayaan kader tanaman obat keluarga (TOGA) dalam peningkatan perilaku sehat. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 157–164.
- Yani, F. A., & Susilawati, S. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179.